

**IDEOLOGI SITUS BERITA DARING KOMPAS.COM DALAM PEMBERITAAN
MENGENAI WACANA LEGALISASI WANITA DI ARAB SAUDI UNTUK
MENGEMUDI
(Kajian Analisis Wacana Kritis)**

Dede Fatinova
Universitas Pamulang
dedefatinova@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji ideologi yang mendasari media *Kompas.com* dalam memberitakan wacana legalisasi wanita di Arab Saudi untuk mengemudi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkapkan ideologi yang ada dibalik pemberitaan yang dilakukan media *Kompas.com* tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang dijangkau untuk penelitian ini berjumlah tiga data yang diunduh dari situs media daring *Kompas.com*. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough (1995) yang berfokus pada analisis tiga dimensi meliputi teks, praktik produksi wacana, dan praktik sosio-kultural. Berdasarkan pendekatan tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi yang mendasari media *Kompas.com* dalam memberitakan wacana tersebut cenderung mengarah kepada ideologi liberalisme. Hal ini terlihat dari adanya sikap positif media *Kompas.com* dalam menyikapi wacana legalisasi bagi wanita di Arab Saudi untuk mengemudi.

Kata Kunci: *analisis wacana kritis, ideologi, berita, liberalisme*

1. Pendahuluan

Tahun 2018 ini masyarakat cukup dikagetkan dengan informasi bahwa pelarangan wanita di Arab Saudi untuk mengemudi secara resmi telah dicabut. Wacana mengenai isu tersebut menjadi trending di berbagai pemberitaan media. Kebijakan pemerintah Arab Saudi ini cukup mengejutkan karena negara tersebut dikenal sebagai salah satu negara konservatif yang cukup ketat dalam membatasi ruang gerak bagi perempuan. Hal ini pun diungkapkan oleh Farida (2017) yang menyatakan bahwa setidaknya sebanyak seribu perempuan per tahun telah meninggalkan negara Arab dipicu oleh karena adanya pengekangan terhadap kebebasan perempuan. Pembatasan ruang gerak bagi perempuan ini merupakan aturan raja yang telah sangat lama berlaku di Negara tersebut.

Seiring dengan kemajuan zaman, negara Arab Saudi perlahan melonggarkan kebijakannya, khususnya terkait kebebasan ruang gerak bagi perempuan. Hal ini direalisasikan, salah satunya melalui pencabutan larangan mengemudi bagi wanita. Kebijakan yang digagas oleh putra mahkota Arab Saudi ini disambut gembira oleh sebagian pihak, karena ada pihak lain yang kurang setuju dengan hal tersebut. Hal ini diberitakan oleh Ndoen (2018) dalam artikelnya yang berjudul “*Sebagian pria Saudi masih gamang soal izin mengemudi bagi perempuan*” bahwa sebagian kaum pria di Arab Saudi masih ada yang tidak menyetujui kebijakan legalisasi bagi wanita di Arab Saudi untuk mengemudi. Mereka berpendapat bahwa kebijakan tersebut merupakan salah satu bentuk perusakan terhadap identitas warga muslim Arab Saudi sekaligus pengancaman terhadap tradisi budaya negara tersebut.

Isu tersebut cukup menyita perhatian dunia, termasuk Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan dijadikannya isu ini sebagai pemberitaan di berita-berita nasional. Fenomena tersebut memiliki sebuah nilai bagi media, karena hal tersebut bukanlah fenomena biasa. Berkaitan dengan ini, Shoemaker & Reese (1996, hal. 216) menyatakan bahwa terdapat beberapa kriteria berita yang dipilih oleh media, yaitu berita yang memiliki sifat menyimpang, berita yang mengandung kontroversi atau bersifat sensasional, dan berita yang bersifat tidak biasa.

Dalam melakukan pemberitaannya, media tidak akan terlepas dari ideology yang dimilikinya. Berkaitan dengan hal ini, Woollacott (1982, hal. 88) menjelaskan bahwa ketika membaca sebuah berita, pembaca tidak melihat apa yang ditulis oleh media tersebut, tapi pembaca mencoba menangkap pesan yang disampaikan dalam pemberitaan. Permasalahan mengenai ideology media ini merupakan fenomena yang dapat dikaji lebih jauh melalui analisis wacana kritis.

1.1 Analisis Wacana Kritis

Istilah wacana didefinisikan sebagai unit bahasa yang lengkap dan paling tinggi dibandingkan kata atau kalimat. Wacana dapat berbentuk lisan (wacana lisan) atau tulisan (wacana tulisan) (Sinar, 2012, hal. 1). Hal selaras diungkapkan oleh Kridalaksana (dalam Sinar, 2012, hal.1) yang menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dan dalam satuan gramatikal wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi yang berada di atas satuan kalimat.

Sedangkan, Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan analisis wacana yang berhubungan dengan praktik sosial. Salah satu tujuan AWK adalah melihat masalah bias yang ada dalam pemberitaan media, atau mengkaji ideology yang mendasari pemberitaan media (Dijk

dalam (Mayr, 2008, hal. 63)). Sejalan dengan ini, Badara (2014, hal. 28) mengatakan bahwa AWK memusatkan analisisnya pada wacana yang berkaitan dengan bahasa, dan kemudian menghubungkannya dengan praktik sosial atau ideologi.

Dalam praktiknya, dalam menganalisa analisis wacana, diperlukan adanya analisis gramatikal bahasa. Halliday (dalam Hart, 2014, hal. 5) menyatakan bahwa “*discourse analysis not based on [a] grammar is not an analysis at all, but simply a running complementary on a text*”. Melalui analisis struktur bahasa dan analisis wacana, akan dihasilkan informasi mengenai tujuan yang mendasari sebuah teks. Lebih jauh, Badara (2014, hal. 24) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis tidak hanya memandang bahasa dari aspek kebahasaan saja, akan tetapi menghubungkannya dengan konteks, yaitu tujuan dan praktik tertentu.

1.2 Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough

Dalam perspektif Fairclough, bahasa merupakan praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001, hal. 285). Lebih lanjut, Fairclough (1989, hal. vi) menyatakan bahwa Bahasa bukanlah konstruksi yang berdiri sendiri, tetapi merupakan sistem kalimat yang disebut juga sebagai wacana. Dalam melakukan analisis wacana kritis, Fairclough menggunakan model analisis tiga dimensi sebagai usaha untuk dapat menggabungkan unsur mikro dan makro dalam teks. Unsur tiga dimensi tersebut meliputi teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosiokultural.

1.2.1 Teks

Teks merupakan unit dari penggunaan bahasa. Dalam perspektif wacana, teks merupakan rekaman proses situasi yang tidak terbatas pada sistem-sistem bahasa (Halliday dan Hasan dalam Sinar, 2012, hal.3). Dalam teks tidak hanya dipelajari mengenai aspek morfem, frasa, klausa, tapi dapat pula dianalisis melalui variable wacana, seperti konteks situasi, budaya, dan ideologi (Sinar, 2012, hal. 4).

Fairclough (2003, hal. 5) menyatakan bahwa untuk menganalisis teks dapat digunakan pendekatan teori transitivitas yang digagas oleh Halliday (2014), meliputi proses (kegiatan atau aktivitas yang terjadi), partisipan (orang atau benda yang terlibat dalam proses), dan sirkumtan (lingkungan, sifat, atau lokasi tempat berlangsungnya suatu proses). Berkaitan dengan hal tersebut, Jorgensen & Phillips (2002, hal. 35) menjelaskan bahwa setelah melakukan analisis aspek Linguistik, selanjutnya Fairclough akan mengaitkannya dengan praktik sosial lainnya.

1.2.2 Praktik Kewacanaan (*Discourse Practice*)

Bahasa merupakan praktik sosial yang ditentukan oleh struktur sosial (1989, hal. 17). Fairclough mendefinisikan praktik kewacanaan sebagai dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Berkaitan dengan ini, Eriyanto (2001, hal. 287) menyatakan bahwa praktik kewacanaan berkaitan dengan institusi yang melekat pada media, artinya institusi yang ada dibalik produksi teks media. Hal ini termasuk struktur organisasi dan orientasi yang dimiliki sebuah institusi tertentu. Pembentukan sebuah teks tertentu merupakan implikasi dari praktik kewacanaan. Lebih lanjut, perlu diperhatikan mengenai posisi penulis, apakah ada dalam posisi netral atau merupakan partisipan aktif dalam mengembangkan suatu wacana tertentu (Eriyanto, 2001, hal. 318).

1.2.3 Praktik Sosiokultural (*Sociocultural Practice*)

Praktik sosiokultural dapat dikatakan tidak berhubungan langsung dengan produksi teks. Praktik sosiokultural ini berhubungan dengan ideologi yang dimiliki oleh penulis teks, yang kemudian akan mempengaruhi bagaimana sebuah teks tertentu diberitakan. Implikasi dari praktik sosiokultural ini adalah pembentukan opini pembaca sesuai dengan perspektif penulis teks.

1.3 Ideologi

Teks dalam sebuah wacana mengandung sebuah ideologi tertentu yang dapat memanipulasi opini pembaca. Praktik ideologi ini dapat dilihat dari bagaimana seseorang ditempatkan dalam posisi tertentu dalam hubungan sosialnya (Althusser dalam (Badara, 2014, hal. 27). Dalam sebuah wacana tulis, ideologi tercermin dalam struktur teks tulis, penyusunan pemberitaan, dan di mana posisi media ini berada.

Matheson (2005, hal. 5) menjelaskan bahwa bahasa media bersifat ideologikal, artinya dibalik konstruksi pemberitaan yang ada pada media, hal tersebut tidak terlepas dari peran penulis berita, kepentingan apa yang ada, dan apa tujuannya. Hal ini secara jelas diungkapkan oleh Shoemaker & Reese (1996, hal. 10) yang menyatakan bahwa siapa, mengatakan apa, dan kepada siapa merupakan element terpenting yang ada pada media.

2. Metodologi

Secara umum penelitian ini berfokus pada sikap dan ideologi media Kompas.com dalam memberitakan wacana legilisasi bagi wanita di Arab Saudi untuk mengemudi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Data dalam penelitian ini berasal dari portal berita daring www.kompas.com. Data dalam penelitian ini

berjumlah tiga data yang dijarang berdasarkan tanggal dan tahun berita diterbitkan, yaitu berkisar antara 25 dan 26 Juni 2018. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis yang digagas oleh Norman Fairclough (1995) yang berfokus pada struktur teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural.

3. Hasil dan Pembahasan

Dengan mengacu kepada teori analisis wacana kritis model Norman Fairclough (model tiga dimensi yang meliputi teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosiokultural), maka hasil analisis dalam penelitian ini akan dipaparkan sesuai dengan tiga unsur yang digagas oleh Norman Fairclough, yaitu teks (berfokus pada unsur transitivitas), praktik kewacanaan, juga dari praktik sosiokultural.

3.1 Teks

Fairclough (2003, hal. 3) menyatakan bahwa analisis teks merupakan bagian paling penting dalam analisis wacana. Analisis teks dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori analisis transitivitas yang digagas oleh Halliday (2014) yang meliputi analisis proses, partisipan, dan sirkumtan.

3.1.1 Proses

Jenis proses dan distribusi masing-masing proses yang muncul dalam pemberitaan di Kompas.com dapat dicermati pada Tabel 3.1 berikut:

Table 3.1: Jenis Proses dan Kemunculannya dalam Pemberitaan di Kompas.com

No	Tipe Proses	Frekuensi Kemunculan	Persentase (%)	
1.	<i>Material</i>	47	51,1	
2.	<i>Mental</i>	13	14,1	
3.	<i>Relational</i>	<i>Attributive</i>	5	5,43
		<i>Identifying</i>	2	2,17
4.	<i>Behavioural</i>	4	4,35	
5.	<i>Verbal</i>	15	16,3	
6.	<i>Existential</i>	6	6,52	
Total		92	100	

Dari Tabel 3.1 di atas, dapat dilihat bahwa proses yang paling mendominasi teks pemberitaan media kompas.com merupakan proses material dengan persentase sebesar 51,1%.

Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pemberitaannya media Kompas.com lebih menonjolkan kegiatan yang berkaitan dengan tindakan fisik atau kejadian suatu peristiwa tertentu yang melibatkan adanya partisipan aktif dan sasaran.

Dalam teks pemberitaannya, media Kompas.com lebih banyak memunculkan proses material yang memiliki konotasi positif atau netral, seperti “merayakan, mengemudi, dan mendaftar”. Hal ini menunjukkan bahwa media Kompas.com tidak merepresentasikan wacana legalisasi bagi wanita di Arab Saudi untuk mengemudi sebagai kegiatan yang berkonotasi negatif. Penjelasan mengenai proses ini akan lebih jelas ketika disandingkan dengan partisipan yang mengiringi proses material tersebut.

3.1.2 Partisipan

Jenis partisipan dan distribusi masing-masing partisipan yang muncul dalam pemberitaan di Kompas.com dapat dicermati pada Tabel 3.2 berikut.

Table 3.2: Jenis Partisipan dan Kemunculannya dalam Pemberitaan di Kompas.com

No.	Proses	Partisipan	Frekuensi Kemunculan	Persentase (%)
1.	<i>Material</i>	<i>Actor</i>	28	22,8
		<i>Goal</i>	20	16,3
		<i>Range</i>	19	15,4
2.	<i>Mental</i>	<i>Senser</i>	12	9,76
		<i>Phenomenon</i>	9	7,32
3.	<i>Relational Attributive</i>	<i>Carrier</i>	2	1,63
		<i>Attribute</i>	4	3,25
4.	<i>Relational Identifying</i>	<i>Token</i>	3	2,44
		<i>Value</i>	3	2,44
5.	<i>Behavioural</i>	<i>Behaver</i>	3	2,44
6.	<i>Verbal</i>	<i>Sayer</i>	13	10,6
		<i>Verbiage</i>	4	3,25
7.	<i>Existential</i>	<i>Existent</i>	3	2,44
Total			123	100

Pada Tabel 3.2 di atas dapat dilihat bahwa partisipan yang paling mendominasi teks pemberitaan adalah partisipan proses material, yaitu *actor* (22,8%) dan *goal* (16,3%). Hal ini mengindikasikan bahwa media kompas.com lebih terfokus pada pemberitaan mengenai entitas yang menjadi pelaku dan sasaran yang ada pada pemberitaan mengenai legalisasi untuk wanita di Arab Saudi untuk mengemudi.

Partisipan *actor* yang ada pada pemberitaan kompas.com didominasi oleh “wanita” dengan persentase sebesar 58,33%. Partisipan ini kemudian dikaitkan dengan proses berkonotasi positif atau netral, seperti mendaftar, merayakan, memenuhi, dan mengeksplorasi. Hal ini memperlihatkan bahwa media kompas.com menempatkan wanita sebagai entitas yang melakukan kegiatan yang positif. Entitas “wanita” yang kemudian diandingkan dengan proses berkonotasi positif tentu menguntungkan pihak perempuan. Hal ini dikarenakan proses tersebut tidak akan menimbulkan konotasi yang negatif pada wanita di Arab Saudi yang mengemudi.

Di samping itu, partisipan *goal* yang mendominasi teks pemberitaan pun sama, yaitu didominasi oleh “wanita” dengan persentase sebesar 31,58%. Dalam konteks ini, media kompas.com menempatkan wanita sebagai sasaran atau korban. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kalimat, seperti “**wanita** sekarang *akhirnya boleh mengemudi*”, “*pencabutan larangan mengemudi bagi perempuan telah membebaskan mereka*”. Hal ini menunjukkan bahwa media kompas.com menempatkan wanita sebagai partisipan sasaran dari proses berkonotasi negatif, yaitu pelarangan bagi wanita di Arab Saudi untuk mengemudi.

3.1.3 Sirkumtan

Jenis sirkumtan yang muncul dalam pemberitaan di Kompas.com dapat dicermati pada Tabel 3.3 berikut.

Table 3.3: Jenis Sirkumtan dan Kemunculannya dalam Pemberitaan di Kompas.com

No.	Sirkumtan	Frekuensi Kemunculan	Persentase
1.	<i>Extent</i>	<i>Distance</i>	0
		<i>Duration</i>	1
		<i>Frequency</i>	0
2.	<i>Location</i>	<i>Place</i>	17
		<i>Time</i>	18

	<i>Manner</i>	<i>Means</i>	6	10,7
3.		<i>Quality</i>	0	0
		<i>Comparison</i>	0	0
		<i>Degree</i>	3	5,36
	<i>Cause</i>	<i>Reason</i>	2	3,57
4.		<i>Purpose</i>	3	5,36
		<i>Behalf</i>	0	0
	<i>Contingency</i>	<i>Condition</i>	1	1,79
5.		<i>Concession</i>	1	1,79
		<i>Default</i>	0	0
	<i>Accompaniment</i>	<i>Comitaton</i>	0	0
6.		<i>Addition</i>	0	0
	<i>Role</i>	<i>Guise</i>	1	1,79
7.		<i>Product</i>	1	1,79
8.	<i>Matter</i>		0	0
9.	<i>Angle</i>		2	3,57
Total			56	100

Dari Tabel 3.3 di atas, dapat dilihat bahwa sirkumtan dalam teks pemberitaan kompas.com didominasi oleh sirkumtan *location* kategori *time* dengan persentase kemunculan sebesar 32,1%, diikuti oleh sirkumtan *location* kategori *place* dengan persentase kemunculan sebesar 30,4%. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pemberitaannya media kompas.com lebih mengeksplisitkan pemberitaan mengenai “Arab Saudi” dan keterangan waktu yang ada dalam teks, seperti dalam kalimat “wanita di Arab Saudi **akhirnya** bisa legal mengemudi”. Kata *akhirnya* dalam kalimat ini menunjukkan adanya proses dari hal yang kurang baik menjadi baik (dari tidak bisa mengemudi menjadi bisa mengemudi) atau menggambarkan hal yang selama ini diinginkan dan akhirnya terealisasikan. Dengan penggunaan kalimat ini, menunjukkan bahwa media kompas.com menunjukkan sikap yang positif terhadap legalisasi bagi wanita di Arab Saudi untuk mengemudi. Sirkumtan ini pun secara tidak langsung memunculkan pendapat pembaca bahwa pihak perempuan dalah korban, karena sebelumnya mereka tidak diijinkan untuk mengemudi.

3.2 Praktik Kewacanaan

Praktik kewacanaan berhubungan dengan institusi yang ada dibalik teks. Media kompas.com merupakan media nasional yang didirikan oleh Jakoeb Utama dan PK Ojong yang tergabung dalam Ikatan Sarjana Katolik Indonesia (ISKA) dan sangat peduli mengenai masalah kemanusiaan. Media ini memiliki slogan *Amanat Hati Nurani Rakyat* dan memiliki prinsip bahwa media haruslah bersifat otonom yang bisa menjalankan fungsinya di masyarakat majemuk seperti Indonesia. Media haruslah bersifat netral yang dapat menjadi tempat berdialog berbagai pendapat dari berbagai kelompok masyarakat (Sutamat dalam Kompas, 2007, hal. 104). Selanjutnya, media Kompas.com memiliki visi menjadi wadah pertemuan antar beragam pikiran yang hidup dalam masyarakat. Falsafah yang melekat pada media kompas.com merupakan falsafah humanisme transedental yaitu menjunjung tinggi rasa tenggang rasa tanpa memandang perbedaan agama, suku, serta pembatas-pembatas sosial lainnya (Kompas, 2007, hal. 131).

3.3 Praktik Sosiokultural

Secara umum praktik sosipkultutral berkaitan dengan praktik kewacanaan, yaitu mengenai ideologi yang mendasari penulis melakukan konstruksi pemberitaan. Praktik teks dan kewacanaan merupakan unsur penting yang akan membentuk praktik sosiokultural. Hasil sosiokultural ini merupakan gabungan dari hasil teks dan praktik kewacanaan,

Dalam teks pemberitaannya, media Kompas.com dapat dikatakan sangat mendukung dan menyetujui adanya legalisasi bagi wanita di Arab Saudi untuk mengemudi. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan diksi-diksi berkonotasi positif yang disandingkan kepada *actor* “wanita”, misalnya dalam kalimat “wanita di Arab Saudi **merayakan**”, kata merayakan memiliki konotasi positif karena umumnya kata ini dikaitkan dengan peristiwa baik atau peristiwa penting. Di sisi lain, ketika kata *wanita* dijadikan *goal*, media kompas.com menempatkannya sebagai sasaran atau korban dari suatu proses negatif. Penggunaan diksi tertentu dalam sebuah pemberitaan bukan tanpa maksud, Davis & Walton (1984, hal. 130) menyatakan bahwa penggunaan diksi ini menggambarkan ideologi serta bias yang mendasari pemberitaan.

Selain teks, unsur kewacanaan seperti visi dan misi media pun akan membentuk bagaimana media mengonstruksi pemberitaan. Media kompas.com merupakan media yang menjunjung tinggi masalah hak asasi manusia. Hal ini dapat mendasari media ini dalam melakukan pemberitaan mengenai legalisasi bagi wanita untuk memiliki hak mengemudi sama seperti kaum laki-laki. Dapat dikatakan bahwa Kompas.com cenderung menilai peristiwa ini

sebagai peristiwa yang berkaitan dengan HAM. Jika menggunakan asas HAM, memang kaum perempuan harus memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Semua orang adalah sama.

Di samping itu, kompas.com pun dapat dikatakan melakukan *backgrounding* pemberitaan dengan menghilangkan informasi mengenai bagaimana warga Arab Saudi memandang peristiwa ini, eksistensi pihak pro dan kontra tidak dimunculkan sama sekali dalam pemberitaan. Hal ini dapat dikatakan bahwa media ini memiliki tujuan tertentu, yaitu membingkai opini pembaca bahwa peristiwa ini merupakan peristiwa yang murni berkaitan dengan HAM. Pada faktanya, peristiwa ini dapat saja berkaitan dengan sesuatu yang lebih kompleks, seperti masalah adat, budaya, dan ideologi bangsa Arab yang telah ada sejak lama.

4. Ideologi

Sebagaimana diungkapkan pada Bagian 3.1 sampai 3.2 di atas, dapat dilihat bahwa media Kompas.com cenderung bersikap positif dalam memberitakan wacana legalisasi bagi wanita di Arab Saudi untuk mengemudi. Hal ini dapat dilihat dari analisis teks, praktik kewacanaan juga praktik sosiokultural yang mendasari teks.

Ditinjau dari struktur teks, rangkaian unsur transitivitas menunjukkan bahwa media kompas.com cenderung bersikap positif terhadap wacana legalisasi bagi wanita di Arab Saudi untuk mengemudi. Hal ini terlihat dari bagaimana media kompas.com merepresentasikan peristiwa ini sebagai sebuah bentuk kemajuan bagi bangsa Arab Saudi. Selain itu, peristiwa ini pun digambarkan sebagai peristiwa mengharukan bagi para kaum perempuan Arab Saudi yang merasa terbatas ruang geraknya akibat adanya larangan mengemudi bagi kaum perempuan. Hal ini terlihat dari diksi-diksi yang digunakan oleh media kompas.com dalam pemberitaannya, seperti “kaum perempuan merasa *terbebas*”, “*akhirnya* kaum perempuan boleh mengemudi”. Penggunaan diksi-diksi tersebut dapat menggiring opini masyarakat bahwa kebijakan Arab Saudi terdahulu cukup mengekang kaum perempuan Arab Saudi. Implikasinya adalah wanita diposisikan sebagai korban. Di samping itu, penggunaan kata seperti “upaya”, dan “merayakan” mengindikasikan bahwa media Kompas.com merepresentasikan kebijakan Arab Saudi saat ini sebagai sebuah kebijakan positif yang berani dan keputusan yang tepat. Kata “upaya” sendiri mengandung arti “usaha”. Sebuah usaha tentu saja mengharapakan adanya hasil, dan hasil ini adalah hasil yang baik.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa media kompas.com melakukan penyeleksian fakta untuk ditampilkan dalam teks pemberitaan. Berkaitan dengan ini, Paltridge (2006, hal.

188) mengatakan bahwa media akan melakukan seleksi pemberitaan untuk mengarahkan fokus pembaca agar sejalan dengan perspektif penulis berita. Penyeleksian berita yang dilakukan kompas.com terfokus pada penggiringan opini pembaca bahwa peristiwa legalisasi bagi wanita di Arab Saudi ini merupakan peristiwa yang hanya berkaitan dengan hak asasi.

Jika ditinjau dari perspektif hak asasi, tentu saja wanita memiliki hak untuk mengemudi. Namun, ada hal yang harus dicermati, HAM yang ada di setiap negara berbeda. Sebut saja di Indonesia, HAM yang berlaku masih tetap dibatasi oleh nilai Pancasila, khususnya sila ke-1. Maka dari itu, legalisasi LGBT sulit diberlakukan di Indonesia, sedangkan di Amerika legalisasi LGBT sudah diberlakukan. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan prinsip HAM tersebut.

Pembingkai berita yang dilakukan kompas.com tersebut mungkin didasari pada visi dan misi media tersebut, yaitu menjunjung tinggi tenggang rasa tanpa membeda-bedakan kelompok, ras, gender, atau status. Dapat dikatakan bahwa ideologi yang dimiliki kompas.com dalam memberitakan hal ini cenderung mengarah kepada ideologi liberalisme. Hal ini terlihat dari penggunaan teks, praktik kewacanaan juga praktik sosiokultural yang mendasari teks. Hal ini memunculkan teks yang menonjolkan masalah kebebasan bagi wanita di Arab Saudi dengan memunculkan imaji negatif terhadap kebijakan Arab Saudi terdahulu yang melarang wanita di Arab Saudi untuk mengemudi.

Lebih jauh, dalam pemberitaannya, media Kompas.com mencitrakan bahwa legalisasi bagi wanita di Arab Saudi untuk mengemudi masih belum cukup membebaskan ruang gerak bagi kaum perempuan di sana. Hal ini terlihat dengan adanya klausa kompleks "*walaupun sudah bebas mengemudi masih banyak larangan untuk wanita di Arab Saudi misalnya pernikahan, pekerjaan, atau bepergian*". Penggunaan klausa kompleks tersebut cukup jelas memperlihatkan di mana media Kompas.com berdiri.

5. Simpulan

Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, dapat dikatakan bahwa dalam memberitakan wacana mengenai legalisasi bagi wanita di Arab Saudi untuk mengemudi, media Kompas.com cenderung mengarah kepada ideologi liberalis, yaitu adanya sikap yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, semua manusia memiliki hak yang sama. Hal ini terlihat dari praktik teks yang lebih menempatkan wanita sebagai korban dari kebijakan lama Arab Saudi melarang mereka untuk mengemudi. Praktik kewacanaan yang mana notabene Kompas.com

merupakan media yang menjunjung tinggi hak asasi, dan praktik sosiokultural yang menggiring rekonstruksi berita.

6. Daftar Pustaka

- Badara, A. (2014). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media* (1st ed.). Jakarta: Kencana Penada Media Group.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. New York: Longman.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. New York: Routledge.
- Farida, K. (2017, Maret 22). *Setiap tahun 1000 perempuan tinggalkan Arab Saudi Ada Apa?* Dipetik September 21, 2018, dari BBC.com: <https://liputan6.com/amp/2895453/setiap-tahun-1000-perempuan-tinggalkan-arab-saudi-ada-apa>
- Ferry Ndoen. (2018, Juni 25). *Sebagian pria Saudi masih gamang soal izin mengemudi bagi perempuan*. Dipetik Oktober 03, 2018, dari kupang.tribunnews.com: <http://kupang.tribunnews.com/2018/06/25/sebagian-pria-saudi-masih-gamang-soal-izin-mengemudi-bagi-perempuan>
- Hart, C. (2014). *Discourse, Grammar, and Ideology: Functional and Cognitive Perspective*. New York: Bloomsbury.
- Jorgensen, M., & Phillips, L. J. (2002). *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: SAGE.
- Kompas. (2007). *Kompas: Menulis dari Dalam*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Matheson, D. (2005). *Media Discourse: Analysing Media Text*. New York: Open University Press.
- Mayr, A. (2008). *Language and Power: An Introduction to Institutional Discourse*. New York: Continuum.
- Noverino, R. (2015). A Bathtub of popcorn: Kajian Analisis Wacana Kritis buku cerita anak dwi bahasa. *UNS Journal of Language Studies*, 4(1), 41-55.
- Paltridge, B. (2006). *Discourse Analysis: An Introduction*. London: Continuum.
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (1996). *Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content* (2nd ed.). New York: Longman.
- Sinar, T. S. (2012). *Teori dan Analisis Wacana: Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional*. Medan: CV. Mitra Medan.

Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Rosda.

Wollacott, J. (1982). *Culture, Society, and The Media*. (M. Gurevitch, T. Bennett, J. Curran, & J. Wollacott, Penyunt.) London: Routledge